

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang bertanggung jawab untuk tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan termasuk faktor penting dalam berperan untuk membantu meningkatkan kemajuan bangsa. Adanya pendidikan akan mengajarkan kita untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan memiliki tujuan dalam membina individu supaya bisa mempertahankan hidup melalui pengembangan kemampuan dalam menghadapi tantangan dengan sendirinya (Wahidayati & Wibawanti, 2025). Salah satu cara untuk memajukan pendidikan yaitu dengan meningkatkan kesiapan dan semangat belajar pada siswa dan dengan peningkatan metode pembelajaran serta memajukan pendidikan secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar dengan baik dan aktif, maka akan mudah dalam mengikuti pelajaran dan dapat berkonsentrasi serta dapat memahami suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan optimal (Khotimah & Heryadi, 2019).

Terdapat proses belajar didalam suatu pendidikan, belajar adalah suatu perubahan yang awalnya tidak mengerti berupa menjadi mengerti. Proses belajar seseorang terbentuk secara internal dan melalui proses kognitif, yang dapat mendorong para siswa untuk belajar dan menghasilkan perubahan karakter pada diri mereka hal ini untuk tujuan pembelajaran yang

diinginkannya. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya juga didukung dengan hasil belajar para siswa tinggi dan baik. Siswa ketika menginginkan hasil belajar yang optimal, pastinya juga mengalami kendala-kendala yang muncul. Belajar adalah bagian dari tugas utama bagi siswa, namun tidak semua siswa mempunyai kemampuan dalam mengelola proses belajarnya dengan baik. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor dari luar (eksternal) dan dalam (internal) yang salah satunya yaitu kebiasaan siswa dalam menunda tugas.

Setiap individu dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu secara maksimal, sehingga efektivitas dalam mengelola waktu menjadi fokus utama. Melakukan penguluran waktu dan penundaan tugas merupakan salah satu contoh kurang persiapan dalam memanfaatkan waktu dengan efektif. Penundaan tugas dalam ranah psikologi dapat disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi yang ada dilingkungan sekolah dapat disebut dengan prokrastinasi akademik. Masalah prokrastinasi akademik yang ada dilingkungan sekolah sering dilakukan oleh para siswa, yaitu seperti melakukan penundaan tugas atau PR dan kurangnya semangat pada siswa dalam memulai atau menyelesaikan tugas yang ada. Pengaturan diri dalam belajar yang tidak tepat akan menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik menjadi hal biasa yang dilakukan oleh sebagian besar siswa dan telah diakui oleh mereka sehingga memunculkan dampak negatif. Individu yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik cenderung mengalihkan fokusnya pada aktivitas lain yang di rasa kurang relevan.

Dampak yang dapat terjadi karena adanya prokrastinasi akademik terkadang tidak menjadi perhatian khusus bagi beberapa siswa. Dampak yang muncul dapat berupa terganggunya proses belajar pada siswa, yang menyebabkan penumpukan tugas dan berujung pada keterlambatan dalam penyelesaian serta pengumpulan tugas, selain itu waktu menjadi terbuang dengan sia-sia sehingga menjadi kurang optimal dan bisa mendapatkan nilai akademik yang rendah. (Triyono & Khairi, 2018). Menurut Novita & Kristiono (2023) terdapat dua dampak dari siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, yaitu dampak internal yang berupa munculnya rasa bersalah dan penyesalan diri pada individu, sedangkan dampak eksternal yaitu berupa tugas tidak terselesaikan dengan optimal, kurangnya pencapaian hasil belajar, serta kemungkinan mendapatkan teguran dari guru.

Prokrastinasi akademik menurut Rumiani yaitu perilaku yang dilakukan dengan cara melakukan penundaan dalam mengerjakan suatu tugas yang ada di lingkungan sekolah (Rofiqah & Marlinda, 2018). Menurut Ferrari, Johnson, & McCown (1995) prokrastinasi termasuk perilaku yang berdampak negative karena kecenderungannya untuk menunda, dan kebiasaan ini bisa menimbulkan konsekuensi yang dapat merugikan individu yang melakukannya. Menurut Ferrari dampak dari prokrastinasi akademik yaitu waktu menjadi terbuang sia-sia, tugas-tugas menumpuk, dan hasil dari tugas yang didapat menjadi kurang memuaskan atau kurang maksimal (Nopita, Mayasari, & Suwanto, 2021). Seorang procrastinator

yang sudah mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, hasilnya tidak akan memuaskan, atau kualitasnya bisa rendah, hal ini dikarenakan karena kurangnya waktu yang dimiliki dalam mengecek kembali tugas yang dimilikinya (Rosida & Syah, 2024). Beban tugas yang berat akan menimbulkan tekanan dan adanya rasa malas dalam menyelesaikan. Hal tersebut akan membuat para siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas.

Ferrari dkk. (1995) berpendapat bahwa orang yang menunda-nunda tugas bukan berarti mereka mengabaikan atau menghindarinya, melainkan hanya melewati hingga batas waktu yang optimal, guna untuk menjamin kemungkinan maksimal penyelesaiannya yang berhasil. Menurut Solomon & Rothblum (1984) penilaian terhadap prokrastinasi akademik hampir seluruhnya difokuskan pada pengukuran kebiasaan belajar, seperti menit yang dihabiskan untuk belajar dan sikap terhadap belajar, dan pelajaran yang diselesaikan dalam kursus instruksi mandiri. Individu dalam menghadapi adanya prokrastinasi akademik dibutuhkan keyakinan diri dalam memperkirakan kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Keyakinan yang terdapat pada diri individu tersebut dikenal dengan sebutan *self-efficacy*. Menurut Stell *self-efficacy* memiliki peran penting untuk mengatasi adanya prokrastinasi (Nurshodiq, Tagela, & Windrawanto, 2023).

Keinginan seseorang untuk melakukan suatu hal cenderung akan meningkat jika ekspektasi terhadap keberhasilannya juga besar, yang pada

akhirnya dapat menurunkan kecenderungan untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Demikian pula individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, biasanya lebih rentan terhadap perilaku prokrastinasi akademik. *Self-efficacy* ialah bentuk dari penilaian individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan upaya-upaya atau langkah-langkah, hal ini agar dapat tercapainya tujuan (Ondang, Opod, Samratson, & Sinolungan, 2025). *Self-efficacy* berkaitan erat dengan sejauh mana individu dapat meningkatkan motivasi, mengembangkan kemampuan kognitifnya, serta dalam mengambil tindakan yang diperlukan saat menghadapi berbagai situasi.

Diranah pendidikan, menurut Wardani & Syah (2022) *self-efficacy* menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan akademik para siswa, untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. *Self-efficacy* berpengaruh pada diri individu dalam menentukan tingkah laku atau suatu tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dalam menyelesaikan tugas dibutuhkan keyakinan pada diri seseorang, hal ini agar tidak menimbulkan suatu hal yang akan muncul nantinya. *Self-efficacy* pada siswa perlu untuk lebih diperhatikan lagi dengan baik, hal ini untuk mendorong keberhasilan pembelajaran pada seorang siswa. Pentingnya siswa untuk mempunyai kemampuan dan tata cara yang beda dalam memunculkan rasa semangat dalam melakukan pembelajaran pada setiap siswa.

Perilaku prokrastinasi akademik juga terjadi pada siswa kelas X MAN 2 Bantul. Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru Bimbingan

Konseling (BK) yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025, yang mengungkapkan bahwa siswa di MAN 2 Bantul memiliki permasalahan pada prokrastinasi akademik terutama di kelas X. Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas X, hal ini karena berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan kepada guru BK, yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik paling sering dilakukan oleh siswa kelas X. Prokrastinasi tersebut dilakukan oleh beberapa siswa dan dipicu dengan adanya berbagai hal, seperti karena kurangnya motivasi dan semangat ketika mendapatkan tugas yang mereka anggap berat, hal tersebut membuat para siswa menunda-nunda tugas tersebut. Kurangnya motivasi pada siswa akan menurunkan rasa semangat dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas. Sehingga ketika sudah mendekati *deadline*, beberapa siswa masih ada yang belum selesai dalam mengerjakannya.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu wali kelas X, yang memberikan keterangan bahwa prokrastinasi akademik memang dilakukan oleh siswa MAN 2 Bantul, dan didominasi oleh siswa kelas X. Mereka biasanya melakukan penundaan pada tugas yang diberikan gurunya, beberapa siswa memilih untuk melakukan aktivitas lainnya. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang semangat, tidak paham dan bosan dengan tugas yang diberikan. Wawancara juga dilakukan kepada empat siswa kelas X di MAN 2 Bantul, yang mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik sering dilakukan oleh mereka, hal ini seperti melakukan penundaan saat menerima tugas dari guru dan tidak

langsung untuk dikerjakan. Hal ini karena beberapa dari mereka ada yang kurang paham terkait tugas tersebut, kurang semangat dan adanya rasa bosan terhadap tugas tersebut, selain itu dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas masih kurang, sehingga mereka sering melakukan penundaan hal ini karena ada dari mereka ada yang sibuk dengan kegiatan atau aktivitas lainnya.

Keadaan tersebut sesuai seperti pernyataan dari Gufron (Klaudia & Ratu, 2025) yang mengungkapkan jika individu yang mengalami kesulitan ketika akan melakukan suatu hal dalam waktu yang sudah ditetapkan biasanya mereka terlambat dalam mengumpulkan tugas, melakukan persiapan dengan berlebihan sehingga menimbulkan kegagalan ketika menyelesaikan suatu tugas dengan waktu yang sudah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut termasuk bagian dari prokrastinasi, sehingga individu yang memiliki perilaku tersebut bisa dikatakan tidak efisien untuk memanfaatkan waktu dan cenderung mengabaikan ketika mendapatkan tugas. Menurut Bandura (1978) konsep *self-efficacy* dianggap memiliki peran sentral, untuk menganalisis perubahan yang dicapai dalam keadaan takut dan menghindar.

Self-efficacy dapat berpengaruh pada perilaku siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik, hal ini memerlukan perhatian khusus supaya siswa dapat mengembangkan *self-efficacy* positif untuk mengurangi perasaan malas untuk menyelesaikan tugas yang dimiliki. Pentingnya para siswa untuk dapat berupaya dalam meningkatkan keyakinan dalam diri

untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang ada tanpa adanya perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugasnya agar hasilnya lebih maksimal atau optimal lagi. Selain itu, pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti dari guru ataupun orang tua, guna memberikan motivasi pada siswa tersebut agar dapat mengembangkan *Self-efficacy* dalam mencapai tujuan akademik para siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah *self-efficacy* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X MAN 2 Bantul. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks siswa kelas X di MAN 2 Bantul.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa MAN 2 Bantul kelas X.

C. Manfaat Penelitian

Memberikan pemahaman ataupun wawasan tentang *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa serta pembaca, baik itu teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi tambahan bagi para pembaca, agar dapat mengetahui tentang permasalahan dari adanya prokrastinasi akademik, selain itu juga agar pembaca dapat mengetahui terkait bagaimana

hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan wawasan atau pengetahuan tentang bagaimana *self-efficacy* berpengaruh pada prokrastinasi akademik para siswa.

b. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

c. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tentang hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, dan dapat dijadikan salah satu acuan untuk studi lebih lanjut terkait dengan hubungan dari *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi terkait hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada siswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan tambahan penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi strategi yang efektif dalam mengatasi dampak negatif prokrastinasi akademik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, meskipun seringkali dikaitkan dengan faktor-faktor

lain. Studi ini akan berfokus pada hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, sejalan dengan beberapa temuan yang serupa.

Kadi (2016) melakukan penelitian kuantitatif yang melibatkan 135 mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 semester VI, dengan sampel sebanyak 101 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Studi ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik, ini dibuktikan dengan nilai $\beta = -0,417$, nilai $t < t_{table}$ ($t = -6,272$) dan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Selain itu, terdapat juga hubungan negatif yang signifikan antara belajar mandiri terhadap prokrastinasi akademik, dengan nilai $\beta = -0,0529$, nilai $t < t_{table}$ ($t = -7,944$) dan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa baik kepercayaan diri maupun pembelajaran mandiri mempunyai hubungan signifikan dengan tingkat prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Angkatan 2013.

Penelitian Erdianto & Dewi (2020) menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh dengan sampel semua siswa dari populasi. Teknik sampel menggunakan *product moment pearson*. Subjek 223 siswa dengan jurusan IPA dan IPS. Berdasarkan hasil yang didapat maka terdapat hubungan yang signifikan negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X. Pada penelitian ini koefisien korelasi yang didapatkan yaitu dengan nilai $-0,244$. Dengan ini menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel tersebut yang rendah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Venanda (2022) dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan yaitu 99 mahasiswa atau mahasiswi fakultas psikologi di Universitas Swasta yang ada di salah satu Kota Malang dan sedang aktif dalam program pengerjaan skripsi pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021. Alat ukur penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi akademik dengan validitas 0,308 sampai 0,638. Skala *self-efficacy* dengan validitas 0,311 sampai 0,697. Uji hipotesis menggunakan *product moment*, dengan hasil koefisien korelasi berada pada nilai -0,367 dengan p value ,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan negatif signifikan pada *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik.

Imani & Rozi (2024) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif melalui teknik *accidental sampling* dan menggunakan *google form*. Penelitian ini menggunakan *Academic Procrastination Scale* sebagai alat ukurnya dari McCloskey (2011). Sedangkan *Self Regulated Learning* menjadi alat ukur dari kecemasan akademik oleh Erdogan & Senemoglu (2016). Selanjutnya untuk alat ukur kecemasan akademik adalah *Academic Anxiety Scale* oleh Cassidy (2020). Hasil dari uji hipotesis yang didapatkan yaitu kecemasan akademik memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, selain itu *self Regulated Learning* juga memiliki pengaruh pada kecemasan akademik, sedangkan prokrastinasi akademik & *self regulated learning* juga memiliki pengaruh terhadap kecemasan yaitu sebesar 23% dan menunjukkan nilai F 31.7 dan p value $< 0,001$.

Penelitian dari Warella & Yuwomo (2024) dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan *accidental sampling*. Subjek berjumlah 50 mahasiswa di Fakultas Psikologi UKSW yang dalam kondisi keluarga bercerai. Pada penelitian ini untuk nilai yang koefisien pada *spearmon rho* yaitu sebesar 0,364 dan korelasi negatif signifikan dengan nilai sig 0,005 ($p < 0,05$). Hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan negatif signifikan terhadap regulasi diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW dalam keadaan keluarga yang bercerai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaenuri, Budiono, & Karamoy (2024) yang menggunakan metode kuantitatif korelasional. Responden berjumlah 118 siswa. Teknik untuk mengambil sampel dengan *probability sampling* atau secara acak sederhana dari total 170 siswa. Metode pengumpulan data berupa kuesioner atau angket, dengan analisis data melalui uji Pearson. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada konsep diri terhadap prokrastinasi akademik, ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi sebesar 0.343. Nilai ini menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel, menunjukkan adanya hubungan searah pada konsep diri dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian Lubis (2018) dengan metode kuantitatif. Teknik dalam mengambil sampel yaitu melalui sampel jenuh, yang berjumlah 61 orang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa; adanya hubungan negatif antara *self efficacy* terhadap

prokrastinasi akademik pada mahasiswa; adanya hubungan negatif pada *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan dari penelitian yang sudah ada, peneliti tidak menemukan adanya kesamaan langsung antara studi-studi tersebut dengan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian ini, yang dilakukan peneliti berjudul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas X MAN 2 Bantul. Penelitian ini, terdapat kesamaan pada topik atau variabel dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Venanda (2022).

2. Keaslian Teori

Variabel tergantung prokrastinasi akademik, dalam penelitian ini, merujuk pada teori dari Ferrari dkk. (1995) dan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warella & Yuwomo (2024) pada variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik menggunakan teori dari Elis dan Klaus (2007). Sedangkan pada variabel bebas *self-efficacy*, pada penelitian ini berdasarkan teori Bandura, dan pada penelitian sebelumnya untuk variabel bebas yaitu *self-efficacy* pada penelitian Lubis (2018) menggunakan teori dari Sunrock (2007).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur di penelitian ini pada variabel prokrastinasi akademik berdasarkan pada aspek-aspek dari Ferrari yang dimodifikasi dari penelitian Wahidayati & Wibawanti (2025). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Imani & Rozi (2024) pada variabel prokrastinasi akademik alat ukur menggunakan *Academic Procrastination Scale* oleh McCloskey, (2011). Alat ukur untuk variabel *self-efficacy* mengacu pada aspek-aspek dari Bandura (1977) yang dimodifikasi dari penelitian Sari, Handayani, & Mujiono (2024). Sedangkan pada penelitian sebelumnya pada variabel *self-efficacy* yang dilakukan oleh Mahmudah & Wibowo (2022) alat ukur yang dipakai yaitu *general self-efficacy scale* dari Schwarzer & Jerusalem (1995).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya seperti pada penelitian dari Warella & Yuwomo (2024) subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW dengan keadaan keluarga yang bercerai, dan pada penelitian Kadi (2016) bisa dilihat bahwa subjek yang digunakan juga merupakan mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 semester VI sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa kelas X MAN 2 Bantul, sehingga terdapat perbedaan antara kriteria subjek yang digunakan.